



Konstruksi Kausatif dan Struktur Kalimat dalam Bahasa Kaili Dialek Doi: Kajian Morfosintaksis

Intan Nuraini¹, Hadi Purnama², Amalia Rahmi Sani³, Atika Theda Muffarihan⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tadulako, Indonesia

Email: ¹intannur4inii@gmail.com, ²hadipurnama210@gmail.com, ³Sy12amalia@gmail.com,

⁴atiqatheda@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 09-07-2026

Disetujui: 12-07-2026

Kata Kunci:

Bahasa Kaili Dialek Doi

Konstruksi Kausatif

Morfosintaksis

Struktur Kalimat

Tipologi Austronesia

Keywords:

Kaili Language Doi Dialect

Causative Constructions

Morphosyntax

Sentence Structure

Austronesian Typology

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian mengenai konstruksi kausatif pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia masih relatif terbatas, terutama pada bahasa Kaili dialek Doi yang menyimpan karakteristik morfosintaksis penting namun belum banyak terdokumentasikan. Kondisi ini menyebabkan hubungan antara proses pembentukan kausatif dan struktur kalimat dalam bahasa tersebut belum terdeskripsikan secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi kausatif dan struktur kalimat bahasa Kaili dialek Doi serta menjelaskan hubungan antara proses morfologis dan perubahan struktur sintaktis yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif morfosintaksis. Data berupa tuturan penutur asli bahasa Kaili dialek Doi yang diperoleh di Desa Limboro, Kecamatan Banawa Tengah, Sulawesi Tengah melalui observasi, wawancara, perekaman, dan pencatatan. Data dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi kausatif dibentuk melalui afiks *nomp-*, *nompapa-*, *nompopo-*, dan *nompaka-* yang beroperasi pada verba intransitif, verba transitif, konstruksi resiprokal, adjektiva, dan adverbia. Proses kausativisasi tidak hanya menghasilkan perubahan bentuk morfologis, tetapi juga meningkatkan valensi verba melalui penambahan argumen baru sebagai penyebab (*causer*), sehingga mengubah struktur sintaktis klausa. Selain itu, ditemukan enam pola struktur kalimat yang produktif, yaitu aktif, pasif, bitransitif, resiprokal, refleksif, dan semi transitif. Temuan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara morfologi dan sintaksis dalam pembentukan makna gramatikal bahasa Kaili dialek Doi. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian morfosintaksis dan tipologi kausatif bahasa-bahasa Austronesia melalui penyediaan bukti empiris mengenai hubungan antara afiksasi, peningkatan valensi, dan struktur klausa. Temuan penelitian juga memiliki implikasi bagi dokumentasi, pelestarian, dan pengembangan kajian linguistik bahasa daerah di Indonesia.

Abstract: Research on causative constructions in regional languages of Indonesia remains relatively limited, particularly in the Doi dialect of Kaili, which possesses important morphosyntactic characteristics that have not yet been extensively documented. This situation has resulted in the relationship between causative formation processes and sentence structure in this language not yet being adequately described. Therefore, this study aims to analyze causative constructions and sentence structure in the Doi dialect of Kaili and to explain the relationship between morphological processes and the accompanying syntactic structural changes. The study employs a qualitative descriptive approach from a morphosyntactic perspective. The data consist of utterances by native speakers of the Kaili language (Doi dialect) collected in Limboro Village, Banawa Tengah Subdistrict, Central Sulawesi, through observation, interviews, recordings, and note-taking. The data were analyzed through the stages of identification, classification, interpretation, and drawing conclusions. The results of the study show that causative constructions are formed through the affixes *nomp-*, *nompapa-*, *nompopo-*, and *nompaka-*, which operate on intransitive verbs, transitive verbs, reciprocal constructions, adjectives, and adverbs. The process of

causativization not only results in morphological changes but also increases the valency of verbs through the addition of a new argument as the causer, thereby altering the syntactic structure of the clause. In addition, six productive sentence structure patterns were identified, namely active, passive, bitransitive, reciprocal, reflexive, and semi-transitive. These findings indicate a close relationship between morphology and syntax in the formation of grammatical meaning in the Doi dialect of the Kaili language. This study contributes to the advancement of research on the morphosyntax and causative typology of Austronesian languages by providing empirical evidence regarding the relationship between affixation, valency enhancement, and clause structure. The study's findings also have implications for the documentation, preservation, and development of linguistic research on regional languages in Indonesia.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Kajian mengenai konstruksi kausatif menempati posisi penting dalam linguistik karena berkaitan dengan hubungan antara makna sebab-akibat, perubahan valensi verba, dan organisasi struktur sintaksis suatu bahasa. Dalam perspektif tipologi linguistik, konstruksi kausatif menjadi salah satu perangkat gramatikal yang memperlihatkan bagaimana bahasa merepresentasikan keterlibatan pelaku penyebab (causer) terhadap suatu peristiwa yang dialami pihak lain (causee) (Putra, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di dunia mengembangkan strategi kausatif yang beragam, baik melalui mekanisme morfologis, leksikal, maupun analitik, sehingga kajian kausatif menjadi sumber penting untuk memahami hubungan antara morfologi, sintaksis, dan semantik dalam suatu bahasa (Hasisah et al., 2021). Oleh karena itu, analisis konstruksi kausatif tidak hanya berkontribusi pada deskripsi gramatikal suatu bahasa, tetapi juga pada pengembangan teori tipologi dan morfosintaksis lintas bahasa.

Dalam konteks Indonesia, kajian terhadap bahasa daerah memiliki urgensi yang semakin tinggi seiring dengan meningkatnya tekanan penggunaan bahasa nasional dan bahasa global dalam berbagai ranah komunikasi (Yoniartini et al., 2023). Salah satu bahasa daerah yang masih digunakan secara aktif oleh masyarakat Sulawesi Tengah adalah bahasa Kaili yang memiliki sejumlah variasi dialek. Meskipun bahasa Kaili masih digunakan dalam komunikasi sehari-hari pada beberapa komunitas tutur, dokumentasi linguistik terhadap variasi dialektanya masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sejumlah aspek gramatikal, terutama yang berkaitan dengan konstruksi kausatif dan struktur kalimat, belum terdokumentasikan secara sistematis. Padahal, deskripsi terhadap unsur-unsur tersebut penting

untuk memperkaya data linguistik bahasa-bahasa Austronesia sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai karakteristik konstruksi kausatif dan struktur klausa pada berbagai bahasa daerah di Indonesia. Penelitian terhadap bahasa Dondo menunjukkan bahwa hubungan antara fungsi sintaksis dan makna gramatikal berperan penting dalam pembentukan struktur klausa (Darwin, 2019). Sementara itu, kajian terhadap bahasa Kaili dialek Rai mengungkap adanya variasi pola klausa yang menunjukkan produktivitas sistem sintaksis bahasa Kaili (Ningrum et al., 2025). Pada bahasa-bahasa Austronesia lainnya, penelitian mengenai konstruksi kausatif memperlihatkan bahwa proses kausativisasi dapat diwujudkan melalui afiksasi, serialisasi verba, maupun konstruksi analitik yang masing-masing menghasilkan perubahan valensi dan konfigurasi argumen yang berbeda (Utara & Nurhayati, 2018). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kajian kausatif merupakan bidang yang terus berkembang dan memiliki relevansi tinggi dalam penelitian morfosintaksis bahasa daerah.

Penelitian terdahulu masih menyisakan sejumlah celah penelitian. Sebagian besar kajian yang tersedia berfokus pada struktur klausa secara umum atau pada konstruksi kausatif dalam bahasa lain, sedangkan kajian yang secara khusus menghubungkan konstruksi kausatif dengan variasi struktur kalimat dalam bahasa Kaili dialek Doi masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum menjelaskan secara rinci bagaimana proses afiksasi kausatif memengaruhi perubahan struktur sintaksis, distribusi argumen, dan hubungan antarkonstituen dalam bahasa Kaili dialek Doi. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa deskripsi morfosintaksis yang lebih mendalam masih

diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem gramatikal bahasa tersebut.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena menyediakan data empiris baru mengenai mekanisme pembentukan konstruksi kausatif serta variasi struktur kalimat dalam bahasa Kaili dialek Doi. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi linguistik terhadap salah satu varietas bahasa Kaili yang masih digunakan oleh masyarakat penutur, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap kajian tipologi kausatif pada bahasa-bahasa Austronesia. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara proses morfologis dan struktur sintaksis dalam pembentukan makna gramatikal.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi kausatif dan struktur kalimat bahasa Kaili dialek Doi melalui pendekatan morfosintaksis. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk afiksasi yang berfungsi sebagai penanda kausatif, menjelaskan perubahan struktur klausa yang dihasilkan oleh proses kausativisasi, serta memetakan variasi struktur kalimat yang ditemukan dalam data tuturan penutur asli. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan deskripsi empiris mengenai morfosintaksis bahasa Kaili dialek Doi yang selama ini masih terbatas, sekaligus memperkaya literatur mengenai konstruksi kausatif pada bahasa-bahasa Austronesia dan dokumentasi bahasa daerah di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif lapangan (*field research*) untuk mendeskripsikan konstruksi kausatif dan struktur kalimat bahasa Kaili dialek Doi melalui analisis morfosintaksis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemahaman dan penggambaran fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data empiris yang diperoleh langsung dari penutur asli dalam konteks penggunaan bahasa yang alamiah, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian. Desain penelitian lapangan dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data autentik mengenai penggunaan konstruksi kausatif dalam komunikasi sehari-hari masyarakat penutur bahasa Kaili dialek Doi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan morfosintaksis karena penelitian ini tidak hanya mengkaji proses pembentukan verba kausatif melalui mekanisme morfologis, tetapi juga menelaah dampaknya terhadap struktur sintaksis kalimat, seperti perubahan valensi verba, penambahan atau

pengurangan argumen, serta hubungan antarkonstituen dalam konstruksi kausatif. Dengan demikian, analisis morfosintaksis memungkinkan keterkaitan antara aspek morfologi dan sintaksis dijelaskan secara terpadu sehingga karakteristik konstruksi kausatif dalam bahasa Kaili dialek Doi dapat dideskripsikan secara komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan analisis data tuturan penutur asli bahasa Kaili dialek Doi yang berfokus pada konstruksi kausatif dan struktur kalimat. Temuan penelitian menunjukkan adanya variasi afiks kausatif yang produktif serta beragam pola struktur kalimat yang mencerminkan karakteristik morfosintaksis bahasa Kaili dialek Doi. Hasil analisis diuraikan secara sistematis untuk menggambarkan bentuk, fungsi, dan distribusi konstruksi yang ditemukan dalam data.

Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil analisis menunjukkan bahwa konstruksi kausatif dalam bahasa Kaili dialek Doi dibentuk melalui proses afiksasi yang menyebabkan perubahan struktur klausa dan penambahan argumen baru sebagai penyebab tindakan (*causer*). Afiks kausatif yang ditemukan meliputi **nompapa-**, **nompapa-**, **nompopo-**, dan **nompaka-**. Berdasarkan kategori dasar pembentuknya, konstruksi kausatif dapat berasal dari verba intransitif, verba transitif, konstruksi resiprokal, adjektiva, dan adverbial.

Tabel 1. Konstruksi Kausatif Bahasa Kaili Dialek Doi

ri Dasar	Katego	Bentuk	Makna
	Kausatif		
Intransitif	Verba <i>u</i>	<i>nompapatug</i> n	menidurka
Transitif	Verba <i>aka</i>	<i>nompopobac</i> an	membacak
kal	Resipro	<i>nosipajodoka</i> an	menjodohk
a	Adjektiv	<i>nompakabas</i> o sar	memperbe
a	Adverbi	<i>nompakaligh</i> a pat	memperce

Data menunjukkan bahwa proses kausativisasi tidak hanya terjadi pada verba, tetapi juga dapat dibentuk dari kategori adjektiva dan adverbial. Temuan ini memperlihatkan produktivitas sistem morfologis bahasa Kaili dialek Doi dalam membentuk makna kausatif.

Tabel Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

No.	Jenis Kalimat	Klausula Dasar	Arti	Klausula Kausatif	Arti	Penanda Kausatif
1	Verba Transitif	<i>Ngana mai natugu</i>	Anak itu tidur	<i>Ina u ngana mai</i>	Ibu menidurkan anak itu	nompapa-
2	Verba Intransitif	<i>Ana sikola nokongo a</i>	Siswa duduk	<i>Guru mai nompapakon goa ngana sikola</i>	Guru mendudukkannya siswa	nompapa-
3	Verba Transitif	<i>Ia fnangali buku</i>	Dia membelikan buku	<i>Tinana nompopongal ika buku</i>	Ibu membelikan dia buku	nompopo-...-ka
4	Verba Transitif	<i>Toi nanganamengam cakolati</i>	Adik mengambil coklat	<i>Tomana nompopongal aka cakolati</i>	Ayah mengambil coklat adik	nompopo-...-ka
5	Resiprokal	<i>Ia mai nosibant a</i>	Mereka berdebat	<i>Kita nosibantaka ia mai</i>	Kita memperdebatkan mereka	-ka
6	Resiprokal	<i>Ia mai noga</i>	Mereka berpisah	<i>Waktu nompaga ia</i>	Waktu memisahkan mereka	nompapa-
7	Adjektiva	<i>Toakana nalei palimpi na</i>	Pipi kakak merah	<i>Tinana nompakalei palimpina toakana</i>	Ibu mempermerahkan pipi kakak	nompaka-
8	Adjektiva	<i>Wapuna narasa enak</i>	Makanan itu enak	<i>Tinana nompakarasa puapu mai pangande</i>	Ibu memperenakkan makanan itu	nompaka-
9	Adverbia	<i>Nalegha polipana</i>	Jalannya apelan	<i>Nur nompakalegha dalana</i>	Nur memperlambat jalannya	nompaka-
10	Adverbia	<i>Pangova na nagaik</i>	Larinya kencang	<i>Mia nompakagasi pangovana</i>	Mia memperkencangkan larinya	nompaka-

Struktur Kalimat Bahasa Kaili Dialek Doi

Selain konstruksi kausatif, penelitian ini menemukan enam pola struktur kalimat yang produktif dalam bahasa Kaili dialek Doi, yaitu kalimat aktif, pasif, bitransitif, resiprokal, refleksif, dan semi transitif.

Tabel 2. Struktur Kalimat Bahasa Kaili Dialek Doi

Kalimat	Jenis	Penanda	Contoh
	Utama		
Aktif	no-, nompapa-	na-,	<i>nombaca</i>
Pasif	ni-		<i>nibuka</i>
Bitransitif	Verba dengan dua objek	a	<i>nombabagika</i>
Resiprokal	nosi-		<i>nosihombi</i>
Refleksif	<i>kanghonambo to</i>		<i>nojagai kanghonamboto</i>
Semi Transitif	Verba objek wajib	tanpa	<i>nosangki</i>

Tabel Struktur Kalimat Bahasa Kaili Dialek Doi

No.	Jenis Kalimat	Data	Terjemahan	Penanda Gramatikal
11	Aktif	<i>Sinta nangali baju</i>	Sinta membeli baju	prefiks na-
12	Aktif	<i>Guru nobatarangka materi</i>	Guru menjelaskan materi	prefiks no-
13	Pasif	<i>Baju niali Sinta</i>	Baju dibeli oleh Sinta	prefiks ni-
14	Pasif	<i>Materi nibatarangka tongguru</i>	Materi dijelaskan oleh guru	prefiks ni-
15	Bitransitif	<i>I mama nombabagika doi ka tuei</i>	Ibu memberikan adik uang	verba dengan dua objek
16	Bitransitif	<i>Rina nompakatu tonghoa pesan</i>	Rina mengirimkan teman pesan	verba dengan dua objek
17	Resiprokal	<i>Budi ante Andi nosihombi</i>	Budi dan Andi saling memukul	prefiks nosi-
18	Resiprokal	<i>Sinta ante Rina nosipokio</i>	Sinta dan Rina saling memanggil	prefiks nosi-
19	Refleksif	<i>Lina nojagai kanghonamboto</i>	Lina menjaga dirinya	unsur refleksif kanghonamboto
20	Refleksif	<i>Edo nolati kanghonamboto</i>	Edo melatih dirinya	unsur refleksif kanghonamboto
21	Semi Transitif	<i>Hadi nosangki</i>	Hadi menyangki	verba dapat berdiri tanpa objek
22	Semi Transitif	<i>Nisa nugambara</i>	Nisa menggambar	verba dapat berdiri tanpa objek

Non-Kausatif Dari Kalimat Aktif

Kalimat aktif dalam bahasa Kaili ditandai dengan penggunaan awalan no-, na-, dan nompapa-

Contoh:

Sinta membeli baju → Sinta nangali baju

S:FN P:FVT O:FN

Guru menjelaskan materi → Guru nobatarangka materi

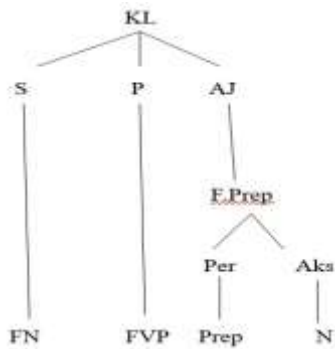
S:FN P:FVT O:FN

Non-Kausatif Dari Kalimat Pasif

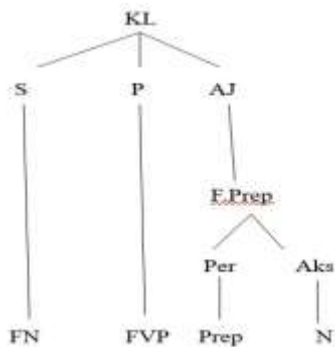
Kalimat pasif dalam bahasa Kaili menggunakan awalan ni-

Contoh:

Baju dibeli oleh Sinta → Baju niali Sinta



Materi dijelaskan oleh guru → Materi nibatarangka tongguru



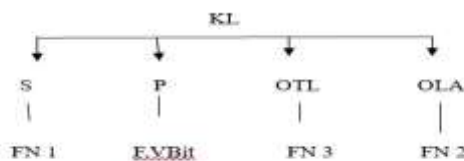
Pada bentuk pasif terjadi perubahan fokus dari pelaku ke objek yang dikenai tindakan.

Non-Kausatif Dari Bitransitif

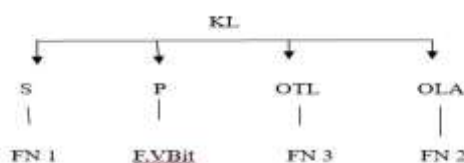
Kalimat bitransitif memiliki dua objek, yaitu penerima dan benda yang diberikan.

Contoh:

1. Ibu memberikan adik uang → i mama nombabagika doi ka tuei



2. Rina mengirim teman pesan → Rina nompakatu tonghoa pesan

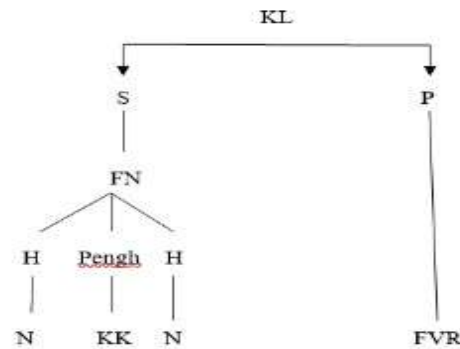


Non-Kausatif Dari Resiprok

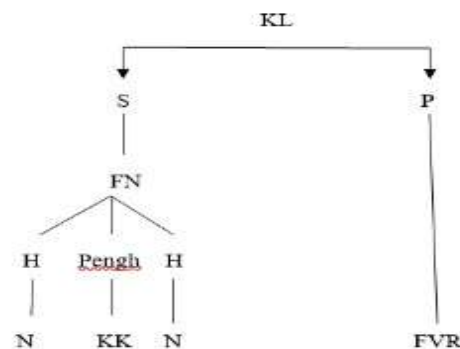
Makna resiprok dalam bahasa Kaili ditandai dengan awalan nosi-.

Contoh:

Budi dan Andi saling memukul → Budi ante Andi nosihombi



Sinta dan Rina saling memanggil → Sinta ante Rina nosipokio

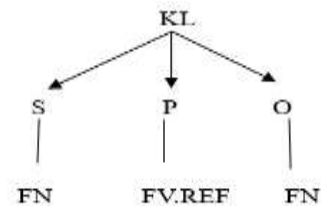


Non-Kausatif Dari Kalimat Refleksif

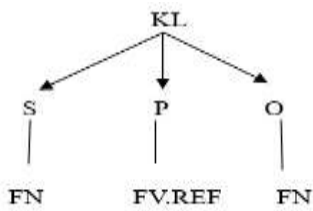
Kalimat refleksif menggunakan unsur kanghonamboto.

Contoh:

1. Lina menjaga dirinya → Lina nojagai kanghonamboto



2. Edo melatih dirinya → Edo nolati kanghonamboto

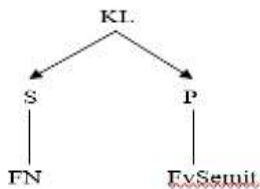


Non-Kausatif Dari Semi Transitif

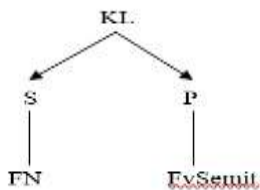
Kalimat semi transitif menggunakan verba yang dapat berdiri tanpa objek.

Contoh:

1. Hadi nosangki → Hadi menyangki



2. Nisa nugambara → Nisa menggambar



Pembahasan ini bertujuan menginterpretasikan temuan penelitian mengenai konstruksi kausatif dan struktur kalimat bahasa Kaili dialek Doi dalam perspektif morfosintaksis. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori linguistik yang relevan serta temuan penelitian terdahulu untuk menjelaskan produktivitas konstruksi kausatif, perubahan struktur klausa akibat kausativisasi, hubungan antara morfologi dan sintaksis, serta karakteristik sistem gramatikal bahasa Kaili dialek Doi secara lebih komprehensif.

Produktivitas Konstruksi Kausatif dalam Bahasa Kaili Dialek Doi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem konstruksi kausatif yang produktif melalui penggunaan beberapa afiks, yaitu **nomp-**, **nompapa-**, **nompopo-**, dan **nompaka-**. Produktivitas tersebut tampak dari kemampuan afiks-afiks tersebut membentuk konstruksi kausatif dari berbagai kategori dasar, meliputi verba intransitif, verba transitif, konstruksi

resiprokal, adjektiva, dan adverbial. Temuan ini mengindikasikan bahwa kausativisasi dalam bahasa Kaili bukan merupakan proses yang terbatas pada kategori gramatikal tertentu, melainkan menjadi mekanisme morfologis yang berfungsi luas dalam pembentukan makna sebab-akibat.

Produktivitas tersebut menunjukkan bahwa sistem gramatikal bahasa Kaili memiliki kemampuan yang tinggi dalam memperluas fungsi leksikal melalui proses derivasi. Kehadiran beberapa afiks kausatif mengisyaratkan adanya diferensiasi morfologis yang memungkinkan penutur mengekspresikan hubungan kausal dalam berbagai konteks semantis. Dengan demikian, konstruksi kausatif tidak hanya berfungsi sebagai perangkat pembentukan kata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas representasi pengalaman dan tindakan dalam tuturan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa bahasa-bahasa dunia mengembangkan berbagai strategi kausatif untuk merepresentasikan hubungan antara penyebab dan akibat dalam suatu peristiwa (Kemmer & Verhagen, 1994, p. 148). Dalam kerangka tipologi linguistik, keberadaan lebih dari satu penanda kausatif sering kali menunjukkan tingkat kompleksitas sistem morfologis suatu bahasa karena setiap penanda dapat memiliki distribusi atau fungsi tertentu dalam pembentukan makna kausatif. (Gibson et al., 2019, p. 399)

Hasil penelitian ini juga memiliki kemiripan dengan sejumlah penelitian mengenai bahasa-bahasa Austronesia yang menunjukkan dominasi strategi kausatif morfologis melalui afiksasi. Namun demikian, bahasa Kaili dialek Doi memperlihatkan karakteristik tersendiri melalui variasi afiks yang digunakan dalam pembentukan kausatif. Variasi tersebut memperkaya data empiris mengenai keragaman sistem kausatif pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang pendokumentasiannya hingga kini masih relatif terbatas.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa produktivitas kausatif merupakan salah satu indikator penting dalam memahami hubungan antara morfologi dan sintaksis. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap dokumentasi gramatikal bahasa Kaili dialek Doi sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa daerah melalui penyediaan data linguistik yang terdokumentasi secara sistematis.

Kausativisasi dan Peningkatan Valensi Verba

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah bahwa proses kausativisasi dalam bahasa Kaili dialek Doi selalu diikuti oleh perubahan jumlah argumen dalam klausa. Pada data yang dianalisis, verba intransitif seperti *natugu* 'tidur' dan *nokongoa*

'duduk' berubah menjadi konstruksi kausatif yang menghadirkan partisipan baru sebagai penyebab tindakan. Akibatnya, klausa yang semula hanya melibatkan satu argumen berkembang menjadi struktur yang melibatkan dua atau lebih argumen.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kausativisasi dalam bahasa Kaili berfungsi sebagai mekanisme peningkatan valensi verba. Penambahan argumen baru tidak sekadar menambah unsur dalam klausa, tetapi juga mengubah relasi sintaktis dan peran semantis setiap partisipan. Pada konstruksi dasar, subjek berperan sebagai pelaku atau mengalami suatu keadaan. Setelah mengalami kausativisasi, muncul partisipan baru yang berfungsi sebagai penyebab, sedangkan partisipan semula fungsinya bergeser menjadi objek atau pihak yang dikenai tindakan.

Fenomena ini sesuai dengan teori peningkatan valensi yang dikemukakan oleh (Kemmer & Verhagen, 1994, p. 117). Menurut teori tersebut, konstruksi kausatif merupakan salah satu mekanisme sintaktis yang memungkinkan suatu verba memperoleh argumen tambahan sehingga hubungan semantis dalam klausa menjadi lebih kompleks. Dalam banyak bahasa, perubahan tersebut menjadi indikator utama keberadaan konstruksi kausatif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian pada berbagai bahasa daerah di Indonesia yang menunjukkan bahwa kausativisasi umumnya menghasilkan perluasan struktur argumentatif klausa. Akan tetapi, data bahasa Kaili dialek Doi memperlihatkan bahwa proses peningkatan valensi tidak hanya terjadi pada verba intransitif, tetapi juga ditemukan pada kategori lain seperti adjektiva dan adverbial. Kondisi ini menunjukkan tingkat fleksibilitas yang cukup tinggi dalam sistem gramatikal bahasa Kaili.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa bahasa Kaili dialek Doi menyediakan bukti empiris mengenai hubungan erat antara perubahan morfologis dan restrukturisasi sintaktis. Sementara itu, secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan deskripsi gramatikal yang lebih komprehensif mengenai sistem verba dan struktur klausa bahasa Kaili.

Relasi Morfologi dan Sintaksis dalam Pembentukan Makna Kausatif

Data penelitian menunjukkan bahwa pembentukan makna kausatif dalam bahasa Kaili dialek Doi tidak dapat dijelaskan hanya melalui perubahan bentuk morfologis. Kehadiran afiks kausatif secara langsung memengaruhi konfigurasi sintaktis klausa sehingga menghasilkan struktur baru yang berbeda dari konstruksi dasar. Dengan kata lain,

perubahan bentuk dan perubahan fungsi berlangsung secara simultan dalam proses kausativisasi.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara morfologi dan sintaksis dalam pembentukan makna gramatikal. Afiks kausatif tidak hanya berfungsi sebagai penanda derivasi, tetapi juga berperan dalam mengorganisasi kembali hubungan antartpartisipan dalam klausa. Oleh karena itu, makna kausatif yang muncul tidak semata-mata berasal dari afiks yang ditambahkan, melainkan dari interaksi antara perubahan morfologis dan perubahan struktur sintaktis yang menyertainya.

Dalam perspektif morfosintaksis, hubungan tersebut memperlihatkan bahwa batas antara morfologi dan sintaksis bersifat dinamis. Payne (2010) menjelaskan bahwa banyak proses gramatikal dalam bahasa terjadi melalui keterkaitan kedua komponen tersebut sehingga perubahan bentuk sering kali diikuti oleh perubahan fungsi sintaktis. Temuan pada bahasa Kaili dialek Doi mendukung pandangan tersebut karena seluruh konstruksi kausatif yang ditemukan memperlihatkan perubahan bentuk sekaligus perubahan struktur klausa.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan penelitian terdahulu yang umumnya memusatkan perhatian pada aspek morfologis konstruksi kausatif. Pada bahasa Kaili dialek Doi, proses kausativisasi memperlihatkan bahwa perubahan bentuk afiks tidak dapat dipisahkan dari perubahan hubungan sintaktis antarkonstituen. Dengan demikian, analisis morfosintaksis menjadi pendekatan yang lebih memadai dibandingkan analisis morfologis semata.

Temuan ini berimplikasi pada penguatan perspektif morfosintaksis dalam kajian bahasa daerah. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang berupaya menjelaskan hubungan antara proses derivasi dan struktur klausa dalam bahasa-bahasa Austronesia lainnya.

Variasi Struktur Kalimat Bahasa Kaili Dialek Doi

Penelitian ini menemukan enam variasi struktur kalimat yang produktif dalam bahasa Kaili dialek Doi, yaitu kalimat aktif, pasif, bitransitif, resiprokal, refleksif, dan semitransitif. Keberagaman pola tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kaili memiliki sistem sintaksis yang mampu mengekspresikan berbagai relasi gramatikal dan semantis secara sistematis.

Keberadaan beberapa jenis struktur kalimat tersebut mengindikasikan bahwa bahasa Kaili memiliki mekanisme yang jelas dalam mengatur distribusi partisipan dan fokus informasi dalam klausa. Kalimat aktif dan pasif memperlihatkan perbedaan fokus sintaktis, sedangkan konstruksi bitransitif menunjukkan kemampuan bahasa untuk

menghadirkan lebih dari satu objek dalam satu peristiwa. Di sisi lain, konstruksi resiprokal dan refleksif menunjukkan strategi khusus untuk menandai hubungan antarpelaku dalam suatu tindakan.

Dalam kajian sintaksis, variasi struktur kalimat merupakan indikator penting kompleksitas sistem gramatikal suatu bahasa (Nuryadi, 2010). Menurut teori fungsi gramatikal, setiap struktur kalimat merepresentasikan cara berbeda dalam mengorganisasi hubungan antara subjek, predikat, dan objek (Kay, 1979, p. 142; Lafamane, 2020). Oleh karena itu, keberadaan berbagai pola kalimat dalam bahasa Kaili menunjukkan bahwa bahasa ini memiliki sistem sintaktis yang berkembang dan produktif.

Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia yang juga menunjukkan keberadaan konstruksi aktif, pasif, dan resiprokal. Namun demikian, bahasa Kaili memperlihatkan ciri khas melalui penggunaan penanda morfologis tertentu, seperti prefiks **no-**, **na-**, dan **ni-**, yang berfungsi sebagai penanda hubungan gramatikal dalam klausa.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa variasi struktur kalimat bahasa Kaili dapat memperkaya kajian tipologi sintaksis bahasa-bahasa Austronesia. Secara praktis, hasil penelitian ini menyediakan data yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan bahan ajar bahasa daerah dan dokumentasi tata bahasa Kaili.

Non-Kausatif dari Kalimat Aktif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konstruksi non-kausatif dalam bahasa Kaili dapat ditemukan pada kalimat aktif yang ditandai oleh afiks **no-**, **na-**, dan **nomp-**. Data seperti *Sinta nangali baju* dan *Guru nobatarangka materi* memperlihatkan bahwa pelaku tetap menempati fungsi subjek dan tindakan diarahkan kepada objek secara langsung.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa konstruksi non-kausatif pada kalimat aktif mempertahankan hubungan transitif antara subjek dan objek. Dengan kata lain, afiks verbal yang digunakan tidak berfungsi untuk menambah agen penyebab, melainkan hanya menandai aktivitas yang dilakukan oleh pelaku terhadap sasaran tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur dasar kalimat aktif bahasa Kaili masih mempertahankan valensi verba yang bersifat transitif.

Secara teoretis, kondisi tersebut sejalan dengan konsep transitivitas yang dikemukakan oleh (Hopper & Thompson, 1980), bahwa suatu konstruksi transitif dicirikan oleh keberadaan agen, tindakan yang disengaja, dan objek yang terkena dampak tindakan. Dalam konteks bahasa Kaili, ketiga unsur

tersebut masih dipertahankan sehingga konstruksi aktifnya termasuk kategori transitif penuh.

Temuan ini juga memiliki kesamaan dengan berbagai bahasa Austronesia yang memperlihatkan bahwa perubahan antara bentuk kausatif dan non-kausatif tidak selalu diikuti oleh perubahan jumlah argumen, melainkan hanya melibatkan penandaan morfologis pada verba.

Dengan demikian, keberadaan afiks **no-**, **na-**, dan **nomp-** menunjukkan bahwa sistem verbal bahasa Kaili memiliki mekanisme yang relatif stabil dalam mempertahankan hubungan antara pelaku dan objek. Temuan ini memperkuat karakter bahasa Kaili sebagai bahasa yang masih mempertahankan ciri transitivitas yang produktif dalam konstruksi aktif.

Non-Kausatif dari Kalimat Pasif

Selain ditemukan pada kalimat aktif, konstruksi non-kausatif juga tampak pada kalimat pasif yang ditandai dengan prefiks **ni-**. Data *Baju niali Sinta* dan *Materi nibatarangka tongguru* memperlihatkan bahwa fokus informasi berpindah dari pelaku menuju entitas yang mengalami tindakan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pengedepanan pasien (*patient*) dan pelatarbelakangan agen. Meskipun pelaku masih dapat disebutkan, perhatian utama kalimat tidak lagi tertuju pada pelaku, melainkan pada objek yang mengalami tindakan. Pergeseran fokus ini menunjukkan bahwa konstruksi pasif dalam bahasa Kaili berfungsi sebagai mekanisme pengaturan informasi dalam kalimat (Marneffe et al., 2021; Udayana, 2017).

Fenomena tersebut sesuai dengan teori diatesis yang menjelaskan bahwa bentuk pasif merupakan strategi gramatikal untuk menaikkan pasien menjadi subjek dan mengurangi penonjolan agen (Udayana, 2017). Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan perubahan makna dasar tindakan, melainkan perubahan sudut pandang terhadap peristiwa.

Penelitian mengenai bahasa-bahasa Austronesia juga menunjukkan bahwa konstruksi pasif sering digunakan sebagai sarana pengedepanan pasien sekaligus pengaburan agen (Marneffe et al., 2021; Udayana, 2017). Oleh karena itu, pola yang ditemukan dalam bahasa Kaili menunjukkan kecenderungan yang sejalan dengan karakteristik tipologis bahasa-bahasa Austronesia.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis bahwa sistem pasif bahasa Kaili memperlihatkan mekanisme reorganisasi struktur argumen tanpa menghilangkan makna tindakan. Secara praktis, deskripsi ini dapat menjadi dasar penyusunan tata bahasa bahasa Kaili yang lebih sistematis.

Non-Kausatif dari Kalimat Bitransitif

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konstruksi non-kausatif dapat muncul pada kalimat bitransitif, sebagaimana terlihat pada data i mama nombabagika doi ka tuei dan Rina nompakatu tonghoa pesan. Konstruksi tersebut melibatkan dua objek, yakni penerima dan benda yang dipindahkan (Goldberg, 2003; Listiyorini, 2015). Keberadaan dua argumen objek menunjukkan bahwa verba bahasa Kaili mampu mempertahankan valensi yang lebih kompleks. Dalam hal ini, tindakan yang dilakukan oleh subjek menghasilkan perpindahan benda sekaligus melibatkan penerima tindakan.

Secara teoretis, fenomena tersebut sesuai dengan konsep verba trivalen yang memiliki tiga peran semantis, yaitu agen, tema, dan penerima. Dengan demikian, bahasa Kaili menunjukkan kemampuan mempertahankan hubungan semantis yang lebih kompleks tanpa memerlukan penambahan unsur kausatif. Hasil ini memiliki kemiripan dengan berbagai penelitian mengenai konstruksi bitransitif pada bahasa-bahasa lain yang memperlihatkan bahwa perpindahan kepemilikan merupakan salah satu ciri utama verba bitransitif (Goldberg, 2003).

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa sistem morfosintaksis bahasa Kaili tidak hanya mengenal hubungan dua argumen, tetapi juga mendukung struktur tiga argumen yang produktif. Hal tersebut memperkaya deskripsi tipologi sintaksis bahasa Kaili.

Non-Kausatif dari Konstruksi Resiprokal

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa makna resiprokal ditandai oleh prefiks *nosi-*, sebagaimana tampak pada data Budi ante Andi nosihombi dan Sinta ante Rina nosipokio. Konstruksi tersebut menunjukkan bahwa tindakan dilakukan secara timbal balik oleh dua partisipan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kedua pelaku berfungsi sekaligus sebagai agen dan pasien. Tidak terdapat pembagian peran secara sepihak karena masing-masing peserta saling melakukan tindakan terhadap satu sama lain.

Secara teoretis, konstruksi resiprokal dipahami sebagai bentuk reduksi valensi karena dua partisipan berbagi peran semantis yang sama (Nordlinger, 2023). Oleh sebab itu, prefiks *nosi-* dapat dipandang sebagai penanda hubungan timbal balik dalam sistem verbal bahasa Kaili. Penelitian tipologi linguistik juga menunjukkan bahwa penanda resiprokal sering diwujudkan melalui afiks khusus yang menandai hubungan simetris antarpeserta (Siegal, 2024). Temuan pada bahasa Kaili memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Keberadaan prefiks *nosi-* menunjukkan bahwa bahasa Kaili memiliki mekanisme morfologis yang

produktif untuk menyatakan hubungan timbal balik. Hal ini menjadi salah satu karakter khas sistem diatesis bahasa Kaili.

Non-Kausatif dari Konstruksi Refleksif

Berbeda dengan konstruksi resiprokal, konstruksi refleksif dalam bahasa Kaili ditandai oleh unsur *kanghonamboto*. Data Lina nojagai kanghonamboto dan Edo nolati kanghonamboto memperlihatkan bahwa pelaku dan sasaran tindakan merujuk pada entitas yang sama. Fenomena tersebut menunjukkan adanya penyatuan peran agen dan pasien dalam satu partisipan. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan subjek diarahkan kembali kepada dirinya sendiri.

Menurut teori diatesis, konstruksi refleksif merupakan bentuk yang memperlihatkan tumpang tindih antara pelaku dan penerima tindakan. Keberadaan unsur *kanghonamboto* memperlihatkan bahwa bahasa Kaili menggunakan strategi leksikal untuk menyatakan makna refleksif. Temuan ini memperlihatkan kesamaan dengan sejumlah bahasa yang menggunakan pronomina refleksif sebagai penanda hubungan antara pelaku dan sasaran tindakan (Haspelmath, 2021).

Secara praktis, keberadaan unsur tersebut memperlihatkan kekhasan sistem gramatikal bahasa Kaili yang penting untuk didokumentasikan sebagai bagian dari pelestarian bahasa daerah.

Non-Kausatif dari Kalimat Semi Transitif

Temuan terakhir menunjukkan bahwa beberapa verba dalam bahasa Kaili dapat digunakan tanpa kehadiran objek, seperti pada data Hadi nosangki dan Nisa nugambara. Konstruksi tersebut memperlihatkan bahwa makna kalimat tetap dapat dipahami meskipun objek tidak dinyatakan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa verba bahasa Kaili memiliki sifat semi transitif, yaitu mampu berfungsi secara transitif maupun intransitif sesuai konteks penggunaannya. Fleksibilitas tersebut memperlihatkan adanya variasi valensi dalam sistem verbal bahasa Kaili. Konsep tersebut sejalan dengan teori valensi yang menyatakan bahwa jumlah argumen suatu verba tidak selalu bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai kebutuhan komunikasi (Musrifa, 2013).

Dengan demikian, keberadaan verba semi transitif menunjukkan bahwa sistem morfosintaksis bahasa Kaili memiliki tingkat produktivitas yang cukup tinggi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian tipologi verba bahasa daerah di Indonesia serta menyediakan landasan empiris bagi penyusunan deskripsi gramatika bahasa Kaili yang lebih komprehensif.

Kekhasan Morfosintaksis Bahasa Kaili Dialek Doi dan Kontribusinya terhadap Kajian Linguistik Austronesia

Sintesis seluruh temuan menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sejumlah karakteristik morfosintaktis yang khas. Kekhasan tersebut tampak pada produktivitas afiks kausatif, kemampuan kausativisasi pada berbagai kategori gramatikal, serta keberadaan penanda morfologis khusus pada konstruksi aktif, pasif, resiprokal, dan refleksif. Keseluruhan sistem tersebut memperlihatkan keterkaitan yang kuat antara struktur morfologis dan organisasi sintaktis dalam pembentukan makna gramatikal.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa bahasa Kaili tidak dapat dipandang sebagai sistem kebahasaan yang sederhana. Sebaliknya, data penelitian memperlihatkan adanya mekanisme gramatikal yang kompleks dan terorganisasi. Kehadiran beberapa pola afiks kausatif, misalnya, menunjukkan bahwa bahasa Kaili mengembangkan strategi yang relatif beragam untuk mengekspresikan hubungan sebab-akibat dibandingkan dengan penggunaan satu penanda kausatif tunggal.

Dalam konteks linguistik Austronesia, temuan ini memberikan tambahan bukti mengenai keragaman strategi morfosintaktis yang berkembang pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia (Adelaar, *Austronesian Linguistics*, 2011). Penelitian ini mengamati bahwa bahasa-bahasa Austronesia sering memanfaatkan afiksasi sebagai sarana utama pembentukan makna gramatikal. Hasil penelitian ini mendukung kecenderungan tersebut sekaligus menunjukkan variasi internal yang masih belum banyak didokumentasikan.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada deskripsi struktur klausa atau sistem afiksasi secara terpisah, penelitian ini memperlihatkan hubungan antara konstruksi kausatif dan struktur kalimat dalam satu kerangka morfosintaksis. Oleh karena itu, kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada penyediaan data baru mengenai bahasa Kaili dialek Doi, tetapi juga pada upaya menjelaskan interaksi antara proses derivasi dan struktur sintaktis secara lebih komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai tipologi kausatif dan morfosintaksis bahasa Austronesia. Secara praktis, penelitian ini mendukung dokumentasi dan pelestarian bahasa Kaili dialek Doi melalui penyediaan deskripsi gramatikal yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian lanjutan, pengembangan bahan ajar, maupun inventarisasi bahasa daerah di Indonesia.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pada Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Kaili dialek Doi memiliki sistem konstruksi kausatif yang produktif melalui afiks **nompapa-**, **nompapa-**, **nompopo-**, dan **nompaka-** yang dapat membentuk konstruksi kausatif dari verba intransitif, verba transitif, konstruksi resiprokal, adjektiva, dan adverbial. Proses kausativisasi tidak hanya menghasilkan perubahan morfologis, tetapi juga meningkatkan valensi verba melalui penambahan argumen penyebab (*causer*), sehingga mengubah konfigurasi sintaktis klausa. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi enam pola struktur kalimat yang produktif, yaitu aktif, pasif, bitransitif, resiprokal, refleksif, dan semi transitif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan makna gramatikal dalam bahasa Kaili dialek Doi merupakan hasil interaksi yang erat antara proses morfologis dan organisasi sintaktis, sehingga memperkuat perspektif morfosintaksis dalam menjelaskan karakteristik gramatikal bahasa tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tipologi kausatif dan morfosintaksis bahasa-bahasa Austronesia melalui penyediaan bukti empiris mengenai hubungan antara afiksasi, peningkatan valensi, dan perubahan struktur klausa. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam dokumentasi, penyusunan deskripsi gramatikal, pengembangan bahan ajar, serta pelestarian bahasa Kaili dialek Doi sebagai bagian dari kekayaan bahasa daerah di Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya memfokuskan kajian pada satu dialek bahasa Kaili dan menggunakan data yang diperoleh dari komunitas tutur di satu wilayah penelitian. Analisis juga dibatasi pada aspek morfosintaksis sehingga belum mengkaji dimensi semantik, pragmatik, maupun variasi penggunaan konstruksi kausatif dalam konteks wacana yang lebih luas.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif antardialek bahasa Kaili maupun bahasa-bahasa Austronesia lainnya untuk mengidentifikasi variasi strategi kausativisasi dan struktur klausa. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan pendekatan semantik, pragmatik, tipologi linguistik, atau linguistik korpus guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sistem gramatikal bahasa Kaili.

REFERENSI

- [1] Adelaar, A. (2011). *Austronesian Linguistics*. <https://doi.org/10.1093/obo/9780199772810-0055>

- [2] Artawa, K. (2020). Pemarkahan Diatesis Bahasa Indonesia: *Mozaik Humaniora*, 20(1), 26–26. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v20i1.15128>
- [3] Azizah, N., Artawa, K., Indrawati, N. L. K. M., & Satyawati, M. S. (2020). Causative in Sasak: A Mechanism of Valency Increase. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 491–491. <https://doi.org/10.17507/jltr.1103.19>
- [4] Darwin, D. (2019). Struktur Klausa Independen Bahasa Dondo. *Bahasa Dan Sastra*, 2(2). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/12283/9574>
- [5] Escamilla, R. (2012). An Updated Typology of Causative Constructions: Form-Function Mappings in Hupa (California Athabaskan), Chungli Ao (Tibeto-Burman) and Beyond. In *eScholarship (California Digital Library)*. California Digital Library. <https://escholarship.org/uc/item/21m9g4d0>
- [6] Goldberg, A. E. (2003). Constructions: a new theoretical approach to language. *Trends in Cognitive Sciences*, 7(5), 219–224. [https://doi.org/10.1016/s1364-6613\(03\)00080-9](https://doi.org/10.1016/s1364-6613(03)00080-9)
- [7] Hasisah, S. N., Subiyanto, A., & Rifai, A. A. (2021). Morphological Causative Construction of Indonesian and Javanese: A Typological Study. *PAROLE Journal of Linguistics and Education*, 11(2), 196–207. <https://doi.org/10.14710/parole.v11i2.196-207>
- [8] Haspelmath, M. (2021). Comparing reflexive constructions in the world's languages. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3354081>
- [9] Hopper, P. J., & Thompson, S. A. (1980). Transitivity in Grammar and Discourse. *Language*, 56(2), 251–299. <https://doi.org/10.1353/lan.1980.0017>
- [10] Kay, M. (1979). Functional Grammar. *Proceedings of the Annual Meeting of the Berkeley Linguistics Society*, 5, 142–142. <https://doi.org/10.3765/bls.v5i0.3262>
- [11] Kemmer, S., & Verhagen, A. (1994). The grammar of causatives and the conceptual structure of events. *Leiden Repository (Leiden University)*, 5(2), 115–156. <https://doi.org/10.1515/cogl.1994.5.2.115>
- [12] Kitada, Y. A. (2021). The prefix *si- in Western Indonesian, Sulawesi, and Philippine languages [European Organization for Nuclear Research]. In *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18205573>
- [13] Listiyorini, A. (2015). Verba Dwitransitif Dalam Bahasa Indonesia. *Diksi*, 8(19). <https://doi.org/10.21831/diksi.v8i19.7010>
- [14] Marneffe, M.-C. de, Manning, C. D., Nivre, J., & Zeman, D. (2021). Universal Dependencies. *Computational Linguistics*, 1–54. https://doi.org/10.1162/coli_a_00402
- [15] Musrifa, S. (2013). STRUKTUR FRASE VERBA BAHASA KAILI DIALEK RAI. 2(2), 74438. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/download/2183/1395>
- [16] Ningrum, N., Efendi, E., Asrianti, A., & Marfuah, J. (2025). Struktur Klausa Independen Bahasa Kaili Dialek Rai. *Jurnal Onoma Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(4), 3941–3950. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.6650>
- [17] Nordlinger, R. (2023). The Typology of Reciprocal Constructions. *Annual Review of Linguistics*, 9(1), 71–91. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-022421-064006>
- [18] Putra, D. S. A. (2025). Konstruksi Kausatif Perifrastis dalam Bahasa Indonesia (The Indonesian Periphrastic Causative Construction). https://doi.org/10.31237/osf.io/t3y25_v1
- [19] Rosaria, S. D. (2020). Kesalahan Gramatikal Pada Teks Terjemahan Abstrak (Indonesia-Inggris) Mahasiswa Universitas Semarang (Usm). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(1), 54–64. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i1.2111>
- [20] Sari, P. D., Baehaqie, I., & Rustono, R. (2026). Morphology and Syntax: The Relationship Between Word Formation and Sentence Structure in Indonesian Learning. *Bahtera Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 25(1), 62–70. <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.07>
- [21] Siegal, E. A. B.-A. (2024). Verbal strategies for expressing reciprocity – the case of Hebrew. *Glossa a Journal of General Linguistics*, 9(1). <https://doi.org/10.16995/glossa.10274>
- [22] Udayana, I. N. (2017). The Effect Of Information Structure On The Indonesian Di- Passive. In *Scientific Repository (Petra Christian University)*. Petra Christian University.
- [23] Utara, U. S., & Nurhayati, T. (2018). Konstruksi Kausatif Analitik Dalam Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 8(2), 137–144. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.9771>
- [24] Xue, J., Zheng, L., Tang, X., Li, B., & Geva, E. (2021). Human Ratings of Writing Quality Capture Features of Syntactic Variety and Transformation in Chinese EFL Learners' Argumentative Writing. *Frontiers in Psychology*, 12, 660796–660796. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660796>
- [25] Yoniaritini, D. M., Mahsun, M., & Burhannudin, B. (2023). Pemertahanan Bahasa Bali di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 13(2), 517–540. <https://doi.org/10.24843/jkb.2023.v13.i02.p07>